

**PENGGUNAAN BAHASA PAWANG DAN TEKNIK PELATIHAN
GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) UNTUK
MENUNJANG EKOWISATA DI PUSAT LATIHAN GAJAH TAMAN
NASIONAL WAY KAMBAS LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

LAILATUL MUNIROH



**UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGGUNAAN BAHASA MAHOUT DAN TEKNIK PELATIHAN GAJAH SUMATERA UNTUK MENUNJANG EKOWISATA DI PUSAT LATIHAN GAJAH TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Oleh

Lailatul Muniroh

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan makhluk hidup untuk berinteraksi dengan tujuan saling mengerti antara satu dengan yang lain. Komunikasi menjadi jalan penghubung terciptanya suatu hal yang luar biasa antara mahout dan gajah yang dididik dengan bahasa yang dikemas dalam bentuk perintah. Perintah mahout terhadap gajah berdampak pada ketertarikan masyarakat untuk lebih mengenal satwa dilindungi tersebut. Selama ini penelitian tentang penggunaan bahasa mahout untuk berinteraksi dengan gajah belum pernah dilakukan, oleh karena itu penelitian ini sangat penting sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi kepuasan pengunjung di Pusat Latihan Gajah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginventarisasi penggunaan bahasa dan teknik yang dilakukan mahout dalam kegiatan ekowisata dengan menggunakan metode wawancara dan kuisioner (*one score one indikator*). Hasil penelitian menunjukkan tercatat 63 penggunaan perintah yang dibagi menjadi 40 perintah verbal dan 23 perintah isyarat. Perintah tersebut diklasifikasikan

Lailatul Muniroh

berdasarkan 3 bagian tubuh gajah yang meliputi bagian kepala, badan dan kaki dengan jumlah presentase yang berbeda-beda. Keterampilan gajah dan mahout perlu dikembangkan pada semua kegiatan ekowisata terutama kegiatan di kolam pemandian, sehingga wisatawan dapat mengetahui pemandangan dan merasakan pengalaman tersebut agar lebih menarik perhatian wisatawan bukan hanya pada saat kegiatan atraksi.

Kata Kunci: Bahasa mahout, ekowisata, teknik pelatihan.

ABSTRACT

THE USE OF ELEPHANT'S MAHOUT LANGUAGE AND THE TECHNIQUE OF THE SUMATRAN ELEPHANT TRAINING TO SUPPORT ECOTOURISM AT THE ELEPHANT TRAINING CENTER WAY KAMBAS NATIONAL PARK

By

Lailatul Muniroh

Language is a communication tool used by living creatures to interact with the purpose of mutual understanding between one with another. Communication becomes the way of connecting to create an extraordinary thing between the mahout and the elephant by packing the language into commands. The mahout's command towards the elephant has an impact on people's interest to know more about the these protected animals. Therefore, the research of the use of the mahout's language to interact with elephants has never been done, thus this research is very important as the references in improving the quality service for visitor's satisfaction at the Elephant Training Center. This study aims to describe and know the use of language and techniques performed by the mahout in ecotourism activities using interview and questionnaire methods (one score one indicator). The results of the study showed that 63 commands divided into 40 verbal commands and 23 signaling commands. The order is classified based on 3

Lailatul Muniroh

parts of the body of the elephant including the head, body and legs with different percentage. Elephant and mahout skills needed to be developed in all ecotourism activities, especially activities in bathing pool, in order to give knowledge for tourists so they can be able to know the scenery and the experience to attract more tourists, not only when the attraction activities.

Keywords: Ecotourism, mahout language, training techniques.

**PENGGUNAAN BAHASA PAWANG DAN TEKNIK PELATIHAN
GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) UNTUK
MENUNJANG EKOWISATA DI PUSAT LATIHAN GAJAH TAMAN
NASIONAL WAY KAMBAS LAMPUNG TIMUR**

Oleh

LAILATUL MUNIROH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

**Pada
Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGUNAAN BAHASA PAWANG DAN
TEKNIK PELATIHAN GAJAH SUMATERA
(*Elephas maximus sumatranus*) UNTUK
MENUNJANG EKOWISATA DI PUSAT
LATIHAN GAJAH TAMAN NASIONAL
WAY KAMBAS LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Lailatul Muniroh*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414151050

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



[Signature]
Dr. Ir. Gunardi D. Winarno, M.Si.
NIP 19691217 200511003

[Signature]
Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.
NIP 19580923 198211 1 001

2. Ketua Jurusan Kehutanan

[Signature]
Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., IPU.
NIP 19770503 200212 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

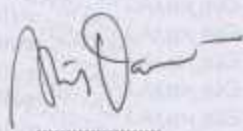
Ketua : **Dr. Ir. Gunardi D. Winarno, M.Si.**



Sekretaris : **Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Arief Darmawan, S. Hut., M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir Arwan Sukri Banuwa, M.Si., IPU.
NIDP 106110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **17 Juli 2018**

RIWAYAT HIDUP



Bismillahirohmannirrohiim, penulis dilahirkan di Aceh Barat pada tanggal 17 Januari 1996. Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Hadi Sucipto dan Ibu Sulastri. Jenjang pendidikan dimulai pada tahun 2003 di SD Negeri 1 Raja Basa Baru dan selesai pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Way Jepara dan selesai pada tahun 2011

Melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), Kemudian diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Pada tahun 2017 penulis melakukan Praktek Umum selama \pm 40 hari di BKPH Bantar Kawung, BKPH Paguyangan, BKPH Bumi Jawa, BKPH Moga dan BKPH Salem, KPH Pekalongan Barat Perum Perhutani Jawa Tengah dan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2018 selama \pm 40 hari di Desa Toto Mulyo Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Kehutanan (HIMASYLVA) FP UNILA sebagai anggota bidang Rumah Tangga periode 2015-2016 dan sebagai sekretaris bidang Rumah Tangga periode 2016-

2017. Selain aktif di Himasyuva, Penulis juga aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FP UNILA sebagai Staf Departemen Sosial Masyarakat periode 2016-2017.

Untuk Ibu dan Ayah Serta Kedua Saudaraku Tercinta

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan karya ilmiah yang berjudul “ Penggunaan Bahasa Pawang dan Teknik Pelatihan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) untuk Menunjang Ekowisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung Timur”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, bantuan, dukungan dan kemurahan hati dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. sebagai pembimbing utama dan Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal penyusunan proposal penelitian sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Dr. Arief Darmawan, S.hut., M.Si. selaku dosen penguji atas saran dan kritik yang telah diberikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

4. Bapak Subakir selaku Kepala Balai Taman Nasional Way Kambas beserta staf PLG yang telah membantu penulis mengumpulkan data di lapangan.
5. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Bapak Dr.Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S. selaku pembimbing akademik penulis.
7. Bapak Hadi Sucipto dan Ibu Sulastri selaku kedua orang tua penulis yang tak henti mendo'akan dan membekali penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
8. Saudara-saudari penulis (Novi Widyawati dan Ahmad Solehuddin) yang tak henti mendo'akan dan mendukung penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
9. Sahabat-sahabatku (Riskia Syahida Fahma, Kampung Baruku dan Lugosyl 14) yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka semua yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Lailatul Muniroh

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Taman Nasional Way Kambas	6
2.2 Peran Pawang	7
2.3 Pusat Latihan Gajah	8
2.3.1 Sejarah Pusat Latihan Gajah	8
2.3.2 Fungsi Pusat Latihan Gajah	9
2.3.3 Aspek pengelolaan Pusat Latihan Gajah	11
2.4 Gajah Sumatera	11
2.4.1 Klasifikasi	11
2.4.2 Penyebaran	13
2.4.3 Habitat	13
2.4.4 Perilaku	16
2.4.4.1 Perilaku menggaram	18
2.4.4.2 Perilaku sosial	18
2.4.4.3 Perilaku individu	19
2.5 Pelatihan Gajah Sumatera	22
2.6 Ekowisata	24
2.6.1. Dampak Ekowisata	25

	Halaman
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Lokasi Dan Waktu	28
3.2 Bahan dan Alat	28
3.3 Pengumpulan Data	28
3.3.1 Jenis dan sumber data	29
3.3.1.1 Jenis data	29
3.3.1.2 Sumber data	29
3.3.2 Teknik pengumpulan data	30
3.3.3 Teknik analisis data	31
3.4 Batasan penelitian	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Kondisi Gajah Jinak di Pusat Latihan Gajah	33
4.2 Penggunaan Bahasa Pawang Terhadap Gajah Berdasarkan Perintah Verbal dan Perintah Isyarat	35
4.2.1 Perintah Verbal dan Isyarat pada Bagian Kepala	40
4.2.2 Perintah Verbal dan Sentuhan pada Bagian Kaki	49
4.2.3 Perintah Verbal dan Sentuhan pada Bagian Badan	55
4.3 Perbandingan Intensitas Bahasa Pawang Terhadap Bagian Tubuh Gajah	60
4.4 Persepsi Wisatawan Terhadap Kegiatan di Pusat Latihan Gajah	62
4.4.1 Persepsi wisatawan terhadap kegiatan atraksi di Pusat Latihan Gajah	64
4.4.2 Persepsi wisatawan terhadap kegiatan berkeliling di Pusat Latihan Gajah	67
4.4.3 Persepsi wisatawan terhadap kegiatan memandikan gajah di Pusat Gatihan Gajah	70
4.4.4 Persepsi wisatawan terhadap kegiatan penggembalaan gajah di Pusat Latihan Gajah	73
4.4.5 Persepsi wisatawan terhadap kandang gajah di Pusat Latihan Gajah	75
V. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	88
Gambar 18-23	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perintah verbal dan respon gajah pada bagian kepala.....	40
2. Perintah isyarat dan respon gajah pada bagian kepala	48
3. Perintah verbal dan respon gajah pada bagian kaki.	50
4. Perintah isyarat dan respon gajah pada bagian kaki.....	53
5. Perintah verbal dan respon gajah pada bagian badan.....	56
6. Perintah isyarat dan respon gajah pada bagian badan.	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian penggunaan bahasa dan teknik pelatihan gajah di pusat latihan gajah	5
2. Gancu yang digunakan pawang untuk mengendalikan gajah.	37
3. Perintah gajah untuk “Putar” (1), “Angkat” (2), “Say” (3), dan “Pegang” (4).	45
4. Perintah gajah “Tarik” (1), ”Bawa” (2), “Hormat” (3), dan “ Tiup” (4) yang dilakukan pada kegiatan atraksi.	47
5. Perintah “Angkat” yang digunakan diberbagai kegiatan.	51
6. Perintah “Up” (1), “Joged” (2), “Putar” (3) dan “Duduk” (4) yang dilakukan oleh pawang dengan gajah atraksi.	55
7. Perintah “Hormat” (1), “Duduk” (2) “Tidur” (3),”Sit”(4) oleh gajah kartijah saat akan di obati.	60
8. Intensitas bahasa pawang terhadap bagian tubuh gajah.	61
9. <i>Score</i> persepsi wisatawan terhadap kegiatan atraksi.	66
10. Wisatawan menunggangi gajah berkeliling disekitar PLG.	69
11. <i>Score</i> persepsi wisatawan terhadap kegiatan berkeliling.	69
12. <i>Score</i> persepsi wisatawan terhadap kegiatan memandikan.	71
13. Suasana kegiatan memandikan gajah di kolam pemandian dan kolam air minum.	72
14. <i>Score</i> persepsi wisatawan terhadap kegiatan penggembalaan gajah.	74

Gambar	Halaman
15. Kegiatan penggembalaan gajah yang dilakukan berkelompok dengan gajah Kartijah, Berry, Dita, Joni dan Desti.	75
16. Kondisi kandang anakan gajah bernama Ratu Fitria dengan induknya Suli.....	76
17. <i>Score</i> persepsi wisatawan terhadap kandang gajah	77
18. Kegiatan memandikan gajah Yulia dan Patra bersama pawang di depan Rumah Sakit Gajah.....	89
19. Kegiatan memandikan gajah bersama pawang di kolam pemandian.	89
20. Kegiatan memandikan gajah di kandang menggunakan selang air oleh pawang.....	90
21. Kegiatan menggiring gajah menuju lokasi penggembalaan.	90
22. Kegiatan praktek menggiring gajah bernama Yulia.	91
23. Kegiatan administrasi gajah di Rumah Sakit Gajah bersama pawang dan staf.....	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan teknik pelatihan gajah sangat penting untuk diketahui bukan hanya sebagai pedoman dalam pembinaan gajah, namun dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan dan pengalaman bagi wisatawan. Sejak berdirinya Pusat Latihan Gajah hingga sekarang, penggunaan bahasa dan teknik pelatihan gajah belum terdokumentasi dan dipublikasi dengan baik, sehingga informasi tersebut kurang dimanfaatkan untuk kepentingan ekowisata. Komunikasi ini akan menarik jika dikemas dalam kegiatan ekowisata sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman yang berkesan dengan kegiatan gajah dan pawang di Pusat Latihan Gajah.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan kawasan pelestarian alam dimana alasan penetapannya adalah untuk melindungi kawasan yang kaya akan berbagai satwa liar (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2012). Taman Nasional Way Kambas merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar sebagai sarana pendidikan dan ekowisata.

Gajah Sumatera yang berada di Pusat Latihan Gajah (PLG) atau pun *Elephant Respon Unit* (ERU) adalah hasil domestikasi dari TNWK sejak tahun 1985 saat berdirinya PLG. Program domestikasi satwa liar khususnya gajah dapat digunakan sebagai tujuan ganda, yaitu disamping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (orientasi sosial ekonomi, budaya, rekreasi) juga sekaligus untuk menopong kelestarian spesies tersebut (Alikodra, 2010). Gajah jinak hasil domestikasi kemudian mendapat pengasuhan dari mahout atau orang yang bertugas untuk merawat dan melatih gajah.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan dan kemajuan ekowisata antara lain keterlibatan masyarakat yang ada di dalamnya. Selama ini penelitian tentang penggunaan bahasa pawang untuk berinteraksi dengan gajah belum pernah dilakukan, oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi kepuasan pengunjung di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik pelatihan gajah di Pusat Latihan Gajah.?
2. Bagaimana penggunaan bahasa isyarat untuk pelatihan gajah di Pusat Latihan Gajah.?
3. Bagaimana pemanfaatan penggunaan bahasa pawang dan teknik pelatihan gajah dalam kegiatan ekowisata di Taman Nasional Way Kambas.?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan berbagai teknik pelatihan gajah di Pusat Latihan Gajah.
2. Menginventarisir penggunaan bahasa isyarat dalam pelatihan gajah di PLG.
3. Menganalisis pemanfaatan penggunaan bahasa pawang dan teknik pelatihan gajah untuk kegiatan ekowisata di Taman Nasional Way Kambas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Sebagai informasi yang menarik dan pengetahuan bagi wisatawan terkait pelatihan gajah.
2. Sebagai pedoman bagi pawang dalam melatih gajah, mengetahui penggunaan bahasa dan teknik yang digunakan dalam proses pelatihan gajah untuk menunjang ekowisata di Taman Nasional Way Kambas.
3. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pelatihan gajah untuk menunjang ekowisata di PLG.

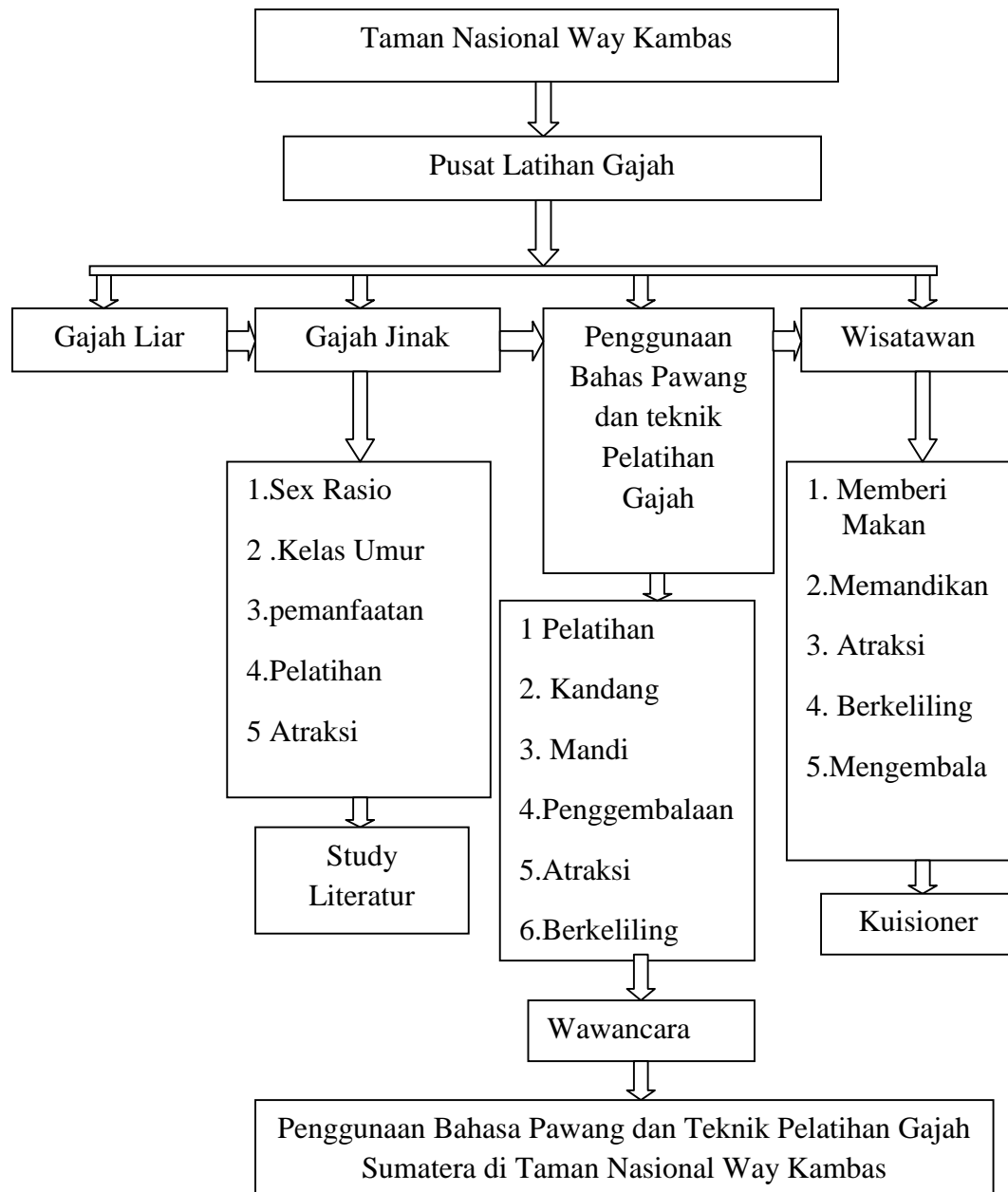
1.5 Kerangka Pemikiran

Gajah liar merupakan gajah yang hidup di alam bebas dan memiliki sifat liar. Gajah liar menjadi masalah ketika gajah liar masuk ke dalam pemukiman warga, lahan pertanian dan perkebunan masyarakat. Gajah liar berpotensi merusak dan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat di sekitar Taman Nasional. Hal itulah yang mendorong perlu adanya pelatihan untuk gajah liar menjadi gajah jinak.

Proses pelatihan gajah liar menjadi gajah jinak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pelatihan seperti, asal muasal gajah, *sex ratio* gajah, kelas umur gajah. Kegiatan pelatihan dan pemanfaatan profesi gajah sangat mempengaruhi daya tarik untuk menunjang ekowisata di Pusat Latihan Gajah.

Pawang atau mahout berperan penting dalam proses pelatihan gajah dimulai dengan menjinakan gajah agar mau mengikuti perintah pawang. Kegiatan pelatihan gajah, pawang mencampurkan perintah verbal (ucapan), visual (kode/isyarat) dan fisik (menekan bagian tubuh gajah) (Triana, 2001), bukan hanya menggunakan alat bantu namun penggunaan bahasa yang dibiasakan oleh pawang untuk berinteraksi dengan gajah. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kuisisioner oleh pawang dan wisatawan. Penggunaan bahasa pawang terhadap gajah dapat diketahui dengan kegiatan kegiatan yang biasa dilakukan oleh gajah dan pawang. Kegiatan tersebut meliputi: memandikan, memberi makan, menggembala, atraksi dan berkeliling dengan wisatawan yang nantinya dapat diketahui penggunaan bahasa pawang dalam setiap kegiatan di

Pusat Latihan Gajah. Kerangka pemikiran penelitian secara sistematis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan kerangka pemikiran penelitian penggunaan bahasa pawang dan teknik pelatihan gajah di Pusat Latihan Gajah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman Nasional Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan kawasan pelestarian alam dimana alasan penetapannya adalah untuk melindungi kawasan yang kaya akan berbagai satwa liar (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2012). Taman Nasional Way Kambas adalah habitat bagi hampir 200 gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) atau 10% dari total populasi yang masih ada yang diperkirakan tidak lebih dari 2000 ekor (Vesswic, 2013).

Taman Nasioanl mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam. Selain itu pemanfaatannya juga dapat melindungi maupun melestarikan flora dan fauna maka dilakukan upaya pelestarian berupa semi in situ (pada habitat asli tetapi masih ada campur tangan manusia).

Ekowisata di Pusat Latihan Gajah (PLG) yang mempunyai penangkaran dan pelatihan dengan luas 1000 ha terutama satwa Gajah (*Elephas maximus sumatranus*). Kegiatan ekowisata di PLG juga merupakan pemanfaatan jasa lingkungan dari objek taman nasional, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kepuasan pengunjung. Pemikiran tersebut sangat relevan untuk diterapkan

bagi pengembangan ekowisata khususnya di PLG sebagai tempat ekowisata Taman nasional Way Kambas (Subangkit, 2014).

Potensi kawasan konservasi, biodiversitas, dan bentang alam dapat mendukung pengembangan industri pariwisata. Potensi wisata tersebut dapat menjadi andalan penghasil devisa pada masa mendatang bersama sektor lain untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Salah satu potensi Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang dapat ditingkatkan perkembangannya adalah aspek jasa lingkungan berupa aktivitas wisata alam yang dapat meningkatkan perekonomian setempat karena merupakan bagian dari sektor pariwisata global (Rakatama, 2008).

2.2 Peran Pawang

Menurut Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau (BKSDA RIAU, 2015) Pawang Gajah diartikan sebagai berikut:

1. Personil yang mempunyai keterampilan atau keahlian khusus untuk memelihara, merawat dan melatih gajah.
2. Personil yang diberi tugas, pekerjaan, tanggungjawab untuk memelihara, merawat dan melatih gajah binaan.
3. Personil yang diberi gaji atau upah berdasarkan ketentuan perundang-undangan, untuk melakukan tugas, pekerjaan dan tanggung jawab untuk memelihara, merawat dan melatih gajah binaan. Mahout di PLG secara langsung tanpa disadari telah terlibat menginformasikan kepada wisatawan atau masyarakat mengenai gajah sumatera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahout adalah orang yang mengemudikan gajah. Kata mahout berasal dari bahasa Hindi, yaitu *mahaut* atau *mahava*. Sebutan mahout digunakan secara internasional oleh beberapa negara seperti India, Thailand, Srilangka, Kamboja, Myanmar dan Indonesia. *Mahout* memiliki peran terbesar dalam aspek pengelolaan kesejahteraan gajah, karena berinteraksi dan merawat gajah setiap hari (Tohir dkk, 2016). Menurut Khoiron (2016), gajah terlebih dahulu sudah dilatih dan sudah saling mengerti, saling tahu sifat antara mahout dan gajah. Hal tersebut sebagai pendekatan hubungan emosional antara gajah dan pawang.

2.3 Pusat Latihan Gajah

2.3.1 Sejarah Pusat Latihan Gajah

Upaya nyata dari penanggulangan konflik gajah dengan manusia adalah dibangunnya sekolah gajah pertama di Taman Nasional Way Kambas pada tanggal 27

Agustus 1985 dengan nama Pusat Latihan Gajah (PLG) yang terletak 9 km dari pintu gerbang utama Taman Nasional Way Kambas. Hingga saat ini PLG telah melatih sekitar 300 ekor gajah yang sudah tersebar ke daerah-daerah seluruh nusantara (Triana,2001).

Seiring perkembangan pengelolaan yang dilakukan, PLG ditingkatkan pengelolaannya dengan pengembangan beberapa kegiatan seperti: unit kesehatan dan nutrisi gajah, unit *breeding*, pembinaan *mahout* (perawat gajah), penataan dan

pengembangan sarana pra-sarana penunjang, pengembangan paket pendidikan, dan pengembangan paket wisata.

2.3.2 Fungsi Pusat Latihan Gajah

Fungsi utama dari Pusat Latihan Gajah menurut Syahri (2016), yaitu digunakan sebagai upaya pemeliharaan, merawat dan melatih gajah di PLG. Serta untuk melestarikan gajah agar gajah yang ada, sebagai sarana mencegah adanya konflik gajah liar dengan masyarakat sekitar dengan menggunakan gajah-gajah yang sudah terlatih. Kegiatan Konservasi di Pusat Latihan Gajah mempunyai tiga sasaran Utama (Ribai dkk, 2012) sebagai berikut.

1. Perlindungan Gajah Sumatera

Perlindungan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah dan membatasi berbagai macam gangguan yang disebabkan oleh manusia, daya alam, hama, dan penyakit.

2. Pelestarian Gajah Sumatera

Merupakan upaya mempertahankan keberadaan gajah Sumatera seperti pemberian pakan *drop in*, penggembalaan, penyediaan air, perawatan medis, dan lain-lain.

3. Pemanfaatan Gajah Sumatera

Berupa upaya pengambilan potensi gajah Sumatera secara berkelanjutan karena keunikannya yang mempunyai daya tarik tersendiri.

PLG dengan gajah-gajah terlatih terdiri dari gajah tangkap, gajah latih, gajah atraksi,

gajah kerja dan kebutuhan lainnya. Pemanfaatan gajah antara lain.

1. Membantu penanganan konflik satwa dan manusia
2. Patroli keamanan
3. Penyelamatan satwa
4. Alat transportasi dalam mendukung pengendalian kebakaran hutan
5. Kegiatan wisata atau atraksi seperti wisata alam (*jungle tracking*), menunggang gajah, naik kereta gajah, dan lain-lain.

PLG merupakan objek daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi tinggi sekaligus sebagai sarana pendidikan dan pelestarian lingkungan. Sebaiknya pelatihan gajah harus lebih sering dilakukan untuk menambah minat pengunjung menikmati atraksi gajah di PLG. Sehingga kedepannya para pengunjung yang sudah datang diharapkan akan memberitahukan kepada teman, rekan, sahabat untuk berkunjung ke PLG karena adanya pertunjukkan gajah setiap harinya tidak hanya untuk menaiki gajah dan bersafari ke dalam hutan tetapi juga pengunjung bisa menikmati keterampilan gajah-gajah atraksi yang sudah terlatih (Syahri, 2016).

Mengetahui tentang motivasi kunjungan pengunjung ke PLG sangat penting untuk diketahui oleh pengelola, karena dengan mengetahui motiv-motiv kunjungan, maka sebagai pengelola untuk dapat lebih mempersiapkan diri dan dapat memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan harapan pengunjung. Jika pengunjung merasa harapan yang ingin dicapai dan merasa puas, maka besar kemungkinan pengunjung tersebut untuk datang kembali ke PLG, mengingat bahwa jarang sekali objek wisata yang menawarkan atraksi seperti yang ada di PLG (Nurfitriana, 2016).

2.3.3 Aspek Pengelolaan PLG

Pengelolaan gajah sumatera meliputi aspek keorganisasian, perkandangan, pakan, kesehatan dan reproduksi. Keorganisasian berjalan sesuai dengan tugas masing-masing termasuk kesesuaian jumlah *mahout* dengan gajah. Kondisi gajah secara keseluruhan baik diindikasikan dari berat badan yang normal. Pengelolaan kandang, pakan, dan kesehatan tergolong baik meskipun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki seperti jenis, jumlah dan peralatan kandang, kecukupan pakan alami, sarana prasarana kesehatan. Persentase tingkat kesejahteraan gajah sumatera 76,98 % dengan klasifikasi tergolong baik. Gajah dipelihara dengan sistem semi intensif pada habitat alami sehingga mendukung kesejahteraan gajah (Tohir dkk, 2016).

2.4 Gajah Sumatera

2.4.1 Klasifikasi

Gajah Sumatera memiliki 20 pasang rusuk, sementara subspecies lain hanya memiliki 19 pasang rusuk. Berdasarkan morfologi, Gajah Sumatera memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, telinganya lebih besar dan gading yang lebih keras dibandingkan subspecies lain (Ribai dkk, 2012).

Klasifikasi gajah Sumatera

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mammalia
Ordo : Proboscidea

Famili : Elephantidae
Genus : Elephas
Spesies : *Elephas maximus*
Supspesies : *Elephas maximus sumatranus* (Ribai dkk, 2012).

Gajah Asia (*Elephas maximus*) di Indonesia hanya terdapat di Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan Kalimantan bagian timur (*Elephas maximus bornensis*). Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 dan terdaftar dalam *red list book* IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), dengan status terancam punah. Sementara itu CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species/ Konservasi tentang Perdagangan International Satwa dan Tumbuhan*) telah mengkategorikan gajah asia dalam kelompok Appendix I di Indonesia sejak tahun 1990 yaitu daftar tentang perlindungan seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang terancam dari segala bentuk perdagangan

Perkembangan populasi gajah secara alami dipengaruhi oleh angka kelahiran dan kematian. Besarnya kelahiran gajah setiap tahunnya di pengaruhi oleh variabel gajah produktif, sex ratio, persen kelahiran, ratio ketersediaan hijauan pakan dan hijauan pakan gajah, serta kebutuhan hijauan pakan (Syarifuddin, 2008)

Gajah Sumatera merupakan satwa langka liar yang dilindungi. Agar bisa hidup berdampingan dengan manusia dan mendapat pengasuhan dari manusia maka gajah Sumatera harus didomestikasi. Kriteria pengasuhan gajah jinak di lingkungan domestikasi harus memenuhi standar. Evaluasi praktek pengasuhan

gajah jinak dilakukan di Taman Nasional Way Kambas yaitu PLG dan ERU (Meytasari dkk, 2014).

2.4.2 Penyebaran

Gajah Sumatra adalah spesies mamalia darat terbesar yang ada di Pulau Sumatera, saat ini sudah berstatus kritis (*critically endangered*) (IUCN, 2012). Wilayah penyebaran Gajah Sumatra meliputi Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung (Abdullah dkk, 2012).

2.4.3 Habitat

Kehidupan satwa erat kaitannya dengan habitat. Kelestarian kualitas dan kuantitas habitat perlu dijaga, sehingga dapat terus berfungsi sebagai tempat makan, minum, tidur, istirahat, berlindung, dan berkembang biak. Sekitar 70% habitat dari satwa liar merupakan kawasan hutan, oleh karena itu kelestarian satwa liar sangat berkaitan dengan pengelolaan hutan. Pengelolaan hutan yang baik akan mendukung kehidupan satwa untuk dapat terus berkembang biak. Kawasan hutan yang berstatus suaka alam, taman nasional serta hutan lindung akan menjadi faktor penentu untuk menjamin kelestarian satwa liar pada masa yang akan datang. Pemilihan habitat, gajah menyukai daerah datar karena memudahkan untuk bebas melihat ke segala arah (Alikodra, 2010).

Habitat merupakan tempat dimana satwa melangsungkan hidupnya berupa makan, berkembang biak, dan beristirahat. Kondisi kualitas dan kuantitas habitat akan menentukan komposisi, penyebaran, dan produktivitas satwa liar. Habitat dengan kualitas yang tinggi akan menghasilkan kehidupan satwa liar yang berkualitas

tinggi pula. Untuk mendapatkan kualitas habitat yang baik maka diperlukan pengelolaan habitat. Pengelolaan habitat merupakan kegiatan praktis mengatur kombinasi faktor fisik dan biotik lingkungan sehingga dicapai suatu kondisi yang optimal bagi perkembangan populasi gajah (Mahanani dkk, 2012a).

Keberadaan gajah sumatera dengan daya dukung habitat yang optimum, dapat menyediakan berbagai kebutuhan hayatinya dalam waktu dan ruang yang sesuai, tanpa gangguan dari pihak manapun, serta menghindari satwa tersebut keluar dari habitatnya. Dalam pengelolaan gajah sumatera untuk jangka panjang perlu dilakukan pengelolaan habitatnya, sehingga dapat memelihara ketersediaan sumber daya makanan dan ruang yang cukup (Abdullah dkk, 2009). Taman Nasional serta hutan lindung akan menjadi faktor penentu untuk menjamin kelestarian satwa liar pada masa yang akan datang (Alikodra, 2010).

Gajah sumatera sering keluar kawasan pada musim hujan dimana kawasan Way Kambas sangat mendukung untuk tersedianya pakan dan air. Gajah keluar pada musim hujan dimungkinkan karena keberadaan makanan lain (tanaman pertanian) yang ada di luar kawasan (Zazuli dan Dewi, 2015).

Gajah sumatera membutuhkan habitat yang terdiri dari hutan primer sebagai tempat berlindung dan hutan sekunder sebagai daerah mencari makan yang digunakan berdasarkan pola penggunaan waktu hariannya. Habitat gajah sumatera, didukung oleh ketersediaan pakan dan sumber air dalam kawasan tersebut sebagai hutan hujan tropis (Abdullah dkk, 2009).

Secara alamiah gajah membutuhkan areal yang luas untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila habitat alamiah gajah cukup luas, migrasi atau perpindahan gajah baik harian maupun musiman tidak akan membawa keluar jalur atau memasuki areal budidaya milik masyarakat atau pemukiman. Dalam kondisi habitat yang rusak, gajah melakukan aktivitas untuk mendapatkan makanan dan *cover* dengan mencari hutan lain yang lebih baik dan lebih luas (Syarifuddin, 2008).

Kadar hemoglobin pada gajah jantan ($10,85 \pm 1,28$ g/dl) lebih tinggi daripada gajah betina ($9,92 \pm 1,06$ g/dl). Kadar hematokrit gajah yang diperiksa berkisar 31 – 47% dengan rata-rata (\pm SD) $37,50 \pm 5,21\%$. Kadar hematokrit pada gajah jantan ($41,00 \pm 4,90\%$) lebih tinggi daripada gajah betina ($34,00 \pm 2,53\%$). Kadar plumbum darah gajah sumatra yang diamati melampaui batas indikasi keracunan Pb. Kadar hemoglobin (Hb) dan hematokrit (Ht) darah lebih rendah daripada kadar Hb dan Ht normal. Kadar Hb dan Ht lebih tinggi pada gajah jantan daripada gajah betina (Budiman dkk, 2010).

Pengaruh penambahan urine gajah, air dan starter terhadap nilai kalor menunjukkan nilai kalor biogas terbesar adalah 5345,39 kal/lit untuk variasi pencampuran kotoran gajah, urine gajah (1:2) dan penambahan starter 200 gr. Sedangkan nilai kalor terendah adalah 4785,69 kal/lit untuk variasi pencampuran kotoran gajah, urine gajah, air (1:1:1) tanpa penambahan starter (Hardiyanti dan Sutrisno, 2007).

2.4.4. Perilaku

Gajah sumatera termasuk satwa sosial dengan satu kelompok dipimpin oleh induk betina paling besar, sedangkan gajah jantan dewasa tinggal pada waktu tertentu pada suatu kelompok untuk kawin dengan beberapa betina (Sukumar, 1989).

Gajah memiliki proporsi tingkah laku paling banyak untuk makan (43,76%), kemudian diikuti istirahat (26,20%), pergerakan (15,73%), berkubang (7,53%), lain-lain (4,84 %), menggaram (1,40%) dan minum (0,54%). Tingkah laku lain meliputi tingkah laku menggosokkan badan dan agresif. Tingkah laku agresif dilakukan antar gajah dalam hal merebut pakan, dan tingkah laku agresif juga ditunjukkan oleh kedua ekor gajah ketika mencoba keluar dari area dengan menerobos pembatas area berupa *elektrik* (Yudarini dkk, 2012).

Gajah Sumatera menggunakan belalainya untuk mengenali pakan dengan mengendus. Gajah juga mengambil makanannya yaitu kolonjono menggunakan ujung belalai yang berfungsi seperti jari pada manusia, kemudian menggulung belalai untuk memasukkan pakan kedalam mulut. Dalam waktu satu menit, gajah dapat mengambil, menggulung, dan memasukkan makanannya ke dalam mulut 3 sampai 5 kali.

Sebelum memasukkan ke dalam mulut, beberapa gajah akan mengibas-ngibaskan kolonjono ke kanan dan ke kiri tubuh menggunakan belalainya. Gajah jantan menggunakan gading untuk menyisipkan kolonjono di antara gading dan mulut yang sudah diambil dengan belalai sebelum di masukkan ke dalam mulut atau sebagai tempat penyimpanan. Sedangkan betina, tidak menggunakan gadingnya untuk membantunya melakukan aktivitas makan. Kedua kaki depan oleh gajah

digunakan untuk membantu menahan helaian kolonjono yang ditarik oleh belalai supaya terpotong menjadi bagian yang lebih pendek sehingga memudahkan ketika dimasukkan ke dalam mulut. Gerak kaki depan ini dimunculkan baik gajah jantan maupun betina. Kedua kaki belakang gajah digunakan untuk menahan keseimbangan tubuh selama melakukan aktivitas makan. Gerak kaki belakang ini dimunculkan baik gajah jantan maupun betina. Gajah selama melakukan aktivitas makan, selalu mengibaskan ekornya ke kanan dan ke kiri. Tidak hanya selama melakukan aktivitas makan, tetapi ketika gajah merasa aman maka ekornya akan tetap di gerakkan ke kanan dan ke kiri, gerak ekor ini dimunculkan baik gajah jantan maupun betina.

Ketika minum, Gajah akan mengisap air yang berada di kolam menggunakan belalai lalu disemburkan ke dalam mulut. Gerak belalai ini dimunculkan oleh gajah jantan dan betina. Kibasan kedua telinga pada gajah merupakan perilaku yang muncul pada saat gajah merasa aman. Kibasan yang muncul biasanya dilakukan dengan gerakan ke depan dan ke belakang. Gerak telinga ini dimunculkan baik gajah jantan maupun betina (Aldezia dkk, 2016).

Perilaku yang sering terjadi, gajah merupakan satwa liar yang masih memiliki sifat liar dalam dirinya hal ini selaras dengan (Utami dkk, 2015), yang mengatakan bahwa amensalisme terjadi ketika gajah masuk dan merusak serta memakan hasil pertanian dan juga merobohkan gubuk masyarakat, sehingga masyarakat merasa terganggu dan resah tentang keberadaannya. Gajah sumatera lebih menyukai jenis makanan di hutan yang terdiri dari semak muda, tumbuhan

herba dan berbagai jenis pohon yang berserat halus dan kulit kayu muda yang masih segar (Suhada dkk, 2016).

2.4.4.1 Perilaku menggaram

Perilaku menggaram merupakan perilaku gajah untuk kebutuhan nutrisinya. Sumber garam yang digunakan yaitu akar dan kulit pohon serta tanah dan lumpur yang berasal dari pinggir sungai, tebing, hutan primer, hutan sekunder dan padang rumput. Menggaram dilakukan dengan cara mengambil langsung dengan belalai lalu dimasukkan ke dalam mulut (Resphaty dkk, 2015).

2.4.4.2 Perilaku Sosial

Menurut (Shosani dan Elinsberg 1982), perilaku gajah terbagi ke dalam 2 tipe perilaku yaitu:

Perilaku sosial gajah terdiri atas beberapa perilaku, yaitu:

1. Hidup Berkelompok

Perilaku ini merupakan salah satu perilaku yang sangat penting bagi keamanan dalam anggota kelompok. Jumlah anggota kelompok berkisar antara 20-35 ekor atau 3-23 ekor. Setiap kelompok dipimpin oleh induk gajah betina yang paling besar.

2. Menjelajah

Gajah melakukan penjelajahan dengan berkelompok mengikuti jalur tertentu yang tetap dalam waktu satu tahun penjelajahan. Jarak jelajah gajah bisa mencapai 7 kilometer dalam satu malam, bahkan pada musim kering atau musim buah-buahan di hutan mencapai 15 kilometer per hari.

3. Kawin Gajah

Gajah tidak mempunyai musim kawin yang tetap tapi bisa melakukan kawin di sepanjang tahun, namun biasanya frekuensinya mencapai puncak bersamaan dengan masa puncak musim hujan di daerah tersebut. Selain itu, gajah jantan juga mengalami periode *musht* yang ditandai dengan perilaku mengamuk gajah jantan dan adanya sekresi kelenjar temporal yang meleleh di pipi, antara mata dan telinga dengan warna hitam dan berbau menyengat. Perilaku tersebut terjadi 3-5 bulan selama 1-4 minggu. Perilaku *musht* sering dihubungkan sebagai musim birahi gajah jantan.

2.4.4.3 Perilaku Individu

1. Makan

Gajah merupakan mamalia terrestrial yang aktif baik disiang maupun malam hari. Namun, sebagian besar dari mereka aktif dari 2 jam sebelum petang sampai 2 jam setelah fajar untuk mencari makan. Gajah sumatera merupakan satwa herbivora yang memakan tumbuh-tumbuhan. Jenis makanan gajah antara lain rumput-rumputan, daun, liana, akar, rotan muda, pisang-pisangan, bambu, pakis dan nibung. Kebutuhan pakan gajah sangat banyak sesuai dengan ukuran tubuhnya, namun gajah merupakan satwa yang boros terhadap makanannya. Tidak semua makanan habis dimakannya namun terkadang dikibaskan di atas punggungnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari serangga yang bernama pita (nama lokal) yang sering menghisap darah. Jenis rumput belidang merupakan jenis rumput yang disukai gajah terutama bagian yang masih muda. Tumbuhan mempunyai fungsi masing-masing bagi gajah. Tingkat kandungan zat dan nutrisi juga

berbeda-beda. Rumput paitan mempunyai fungsi untuk obat cacing bagi gajah. Secara alami gajah akan memakan jenis rumput tersebut apabila ada gangguan pencernaannya (Mahanani, 2012).

Gajah sumatera di habitat alaminya memakan beberapa jenis bagban (*Donax sp*), belimbing hutan (*Sarchoteca subtriplinervis*), dadap duri (*Eryhria sp*), gio (*Canallia branciata*), jeruk hutan (*Citrus sp*), kenari (*Canarium denticilium*), medang (*Litsea sp*), randu (*Ceiba sp*) (Qomar, 2003).

Cara makan gajah sumatera di PLG secara umum dilakukan dengan terlebih dahulu membersihkan pakan dari kotoran tanah dan lumpur kemudian dilanjutkan dengan memasukkan ke dalam mulutnya lalu mengunyah. Satwa ini memiliki cara yang khas untuk membersihkan pakan dari kotoran, yaitu terlebih dahulu menggibas-gibaskan pakan menggunakan belalainya hingga bersih dari tanah dan lumpur. Perilaku ini juga dilakukan untuk memilah pakan yang bagiannya lebih muda dan segar sebelum dimakan. Gajah sumatera juga diketahui memiliki cara makan yang berbeda untuk jenis pakan pepohonan. Terlebih dahulu gajah mematahkan pohon menggunakan gading dan belalai untuk menjangkau daun muda. Untuk bagian kulit, cara gajah makan dilakukan dengan mengupas kulit dari pohon menggunakan belalainya, untuk bagian buah umumnya gajah langsung memasukkan pakan itu ke dalam mulutnya karena umumnya buah yang dimakan di pohon dalam keadaan bersih (Ribai dkk., 2012).

2. Minum

Gajah minum dengan mulutnya ketika berendam di sungai. Sementara pada waktu di sungai yang dangkal atau rawa, gajah menghisap air dengan belalainya. Gajah mampu menghisap mencapai 9 liter air dalam satu kali hisap. Ketika minum, gajah akan mengisap air yang berada di kolam menggunakan belalai lalu disemburkan ke dalam mulut (Aldezia dkk, 2016).

3. Berkubang

Gajah sering berkubang di lumpur pada waktu siang atau sore hari disaat sedang minum di sungai. Berkubang penting bagi gajah karena untuk melindungi kulit gajah dari gigitan serangga ektoparasit dan untuk mendinginkan tubuhnya. Gajah sumatera jantan dewasa dan betina dewasa memiliki perilaku menggaram yang sama. Kesamaan perilaku menggaram ini disebabkan karena gajah sumatera jantan dewasa dan betina dewasa mendapatkan perlakuan yang sama dari pengelola PLG antara lain: pemberian pakan *drop in*, penggembalaan, penyediaan air, perawatan medis, dan penyediaan kandang. Selain menyebabkan gajah sumatera memiliki perilaku menggaram sama, perlakuan pengelola PLG juga telah menyebabkan perubahan pola aktivitas satwa ini (Ribai dkk, 2012).

4. Beristirahat

Gajah tidur sehari dua kali yaitu pada saat tengah malam dan siang hari. Malam hari gajah tidur dengan merebahkan diri kesamping tubuhnya memakai “bantal” yang terbuat dari tumpukan rumput dan jika sudah sangat lelah terdengar pula

bunyi dengkur yang keras. Sementara itu, pada siang hari gajah tidur sambil berdiri di bawah pohon yang rindang (Abdullah dkk., 2009).

2.5 Pelatihan Gajah Sumatera

Pada dasarnya, fungsi utama dari Pusat Konservasi Gajah yaitu digunakan sebagai upaya pemeliharaan, merawat, melatih gajah dan melestarikan gajah agar tidak punah. Demikian juga berfungsi sebagai sarana mencegah adanya konflik gajah liar dengan masyarakat sekitar dengan menggunakan gajah-gajah yang sudah terlatih, dengan adanya gajah yang sudah terlatih selain untuk kegiatan ekowisata juga mencegah terjadinya konflik gajah dengan manusia (Syahri, 2016).

Ada dua kepentingan status keanekaragaman hayati yang tinggi, pertama, bagi pengendalian stabilitas sistem alam. Semakin beraneka ragam satwaliar yang mewakili seluruh takson maka semakin stabil sistem pemangsaan, sehingga rantai dan jaringan makanan dapat berjalan secara berkelanjutan. Seringkali meledaknya hama dan penyakit disebabkan karena terganggunya sistem alam, misalnya karena pemangsaan tidak berjalan normal. Kedua, semakin tinggi keanekaragaman maka semakin tinggi pula potensi bagi kemungkinan pengembangan IPTEK. Melalui kegiatan penelitian berpeluang untuk menghasilkan berbagai variasi produk untuk memenuhi kebutuhan manusia khususnya pangan dan kesehatan. Hal ini sangat memungkinkan karena beragamnya variasi genetik satwa liar Indonesia (Hadi dan Alikodra, 2015)

Alanda (2017) menyimpulkan bahwa terdapat 3 dimensi kualitas dalam PLG antara lain kualitas utama, kualitas pendukung, dan kualitas penunjang, untuk

mengembangkan fasilitas adalah dengan membentuk program perencanaan pengembangan fasilitas utama berupa penambahan atraksi.

Fasilitas utama adalah merupakan sarana yang sangat dibutuhkan atau dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata. Jadi ketersediaan fasilitas utama yang baik perlu diperhatikan untuk menciptakan rasa nyaman dan aman bagi pengunjung. Fasilitas utama di konservasi gajah ialah hal yang paling di rasakan perlu untuk dilakukan pengembangan dan penambahan. Walaupun pusat konservasi gajah tergolong ekowisata tapi ketersediaan fasilitas utama sangat perlu di perhatikan karna PLG juga merupakan wisata edukasi yang banyak dikunjungi dengan pengunjung secara berombongan.

Dalam melatih gajah, pawang mencampurkan perintah verbal (ucapan), visual (kode/isyarat) dan fisik (menekan bagian tubuh gajah). Perintah verbal digunakan karena gajah mempunyai telinga yang peka sehingga dapat mendengar suara-suara dan mengingatnya. Sedangkan penggunaan perintah visual karena gajah mempunyai penglihatan yang cukup baik. Perintah fisik harus dilakukan secara hati hati dengan memperhatikan daerah-daerah yang sensitif dan kurang sensitif pada tubuh gajah karena jika dilakukan sembarangan dapat berakibat fatal baik bagi gajah maupun pawangnya. Kemampuan pawang dalam melatih gajah untk melakukan berbagai keterampilan berbeda beda antara pawang satu dengan dengan yang lain, Kesabaran dan ketekunan pawang sangat penting dalam melatih gajah , selain faktor dari dalam dirinya sendiri, ada beberapa faktor luar yang mempengaruhi sifat-sifat tersebut di antaranya latar belakang, kehidupan sosialnya (kawin atau tidak) dan latar belakang ekonomi (Triana, 2001).

2.6 Ekowisata

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Hutan raya, Taman Wisata Alam), Kawasan Suaka Alam (Suaka Margasatwa) dan hutan lindung melalui kegiatan wisata alam terbatas, serta hutan produksi yang berfungsi sebagai Wana Wisata (Fandeli, 2000).

Ekowisata atau wisata ekologis memiliki pengertian yakni, wisatawan menikmati keanekaragaman hayati dengan tanpa melakukan aktifitas yang menyebabkan perubahan pada alam, atau hanya sebatas mengagumi, meneliti dan menikmati serta berinteraksi dengan masyarakat lokal dan objek wisata tersebut (Qomariah, 2009). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hijriati dan Mardiana (2014), mengenai ekowisata adalah perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Peran aktif dalam mengelola potensi ekowisata ini penting karena pengetahuan alam dan potensi budaya memiliki nilai jual sebagai daya tarik ekowisata. Perkembangan ekowisata mempengaruhi masyarakat pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi.

Syahri (2016), menyatakan bahwa secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Berdasarkan segi pengelolaannya ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam yang secara ekonomi berkelanjutan dan mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi.

2.6.1 Dampak Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif. Berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif (Yoeti, 2008) yaitu.

1. Menciptakan kesempatan berusaha
2. Menciptakan kesempatan kerja
3. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar
4. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah
5. Meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB)
6. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya

7. Memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

Pengembangan ekowisata tidak saja memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif, antara lain (Yoeti, 2008).

1. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia akan kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang
2. Pembuangan sampah sembarangan yang selain menyebabkan bau tidak sedap, juga dapat membuat tanaman di sekitarnya mati
3. Sering terjadi komersialisasi seni-budaya dan
4. Terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak. Cara berpakaian anak-anak sudah mendunia berkaos oblong dan bercelana kedodoran.

Teori yang dikembangkan dalam pengembangan ekowisata menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor kunci yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata. Di antara kunci-kunci tersebut adalah potensi ODTWA, kebijakan pemerintah daerah, permintaan ekowisata, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana, keamanan, penataan ruang wisata, promosi dan pemasaran, kapasitas kelembagaan, manajemen atraksi, kerjasama antar daerah, kontribusi ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Berdasarkan kondisi objektif pengembangan ekowisata saat ini maka strategi pengembangan yang dapat diterapkan yaitu strategi pesimis melalui upaya penataan ruang wisata, pengembangan manajemen atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan

organisasi pengelola ekowisata, dan menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam maupun luar kawasan wisata (Karsudi dkk., 2010).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas Kabupaten Lampung Timur, pengambilan data dilaksanakan dari bulan Januari-Maret 2018.

3.2 Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner, kamera (dokumentasi), jam digital dan laptop, sedangkan untuk bahan yang digunakan yaitu pawang sebagai narasumber dalam proses pelatihan gajah dan masyarakat yang mengunjungi PLG di Taman Nasional Way Kambas.

3.3 Pengumpulan Data

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah pawang gajah. Metode penelitian dilakukan dengan mewawancarai pawang/mahout, kuesioner wisatawan dilokasi penelitian dengan mencatat seluruh data yang diperlukan seperti bahasa dan teknik pelatihan yang dilakukan sehari-hari dalam kegiatan yang ada di PLG

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

3.3.1.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung seperti gambar, dan grafik yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan, karyawan dan masyarakat dalam PLG serta informasi-informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.3.1.2 Sumber data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan langsung berupa observasi maupun wawancara dan memantau keadaan serta kondisi lapangan yang ada di sekitar PLG, data tersebut berupa penggunaan bahasa pawang untuk menunjang ekowisata di TNWK Lampung Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku, media cetak dan elektronik, internet, dan data-data lainya yang ada kaitannya dengan pelatihan gajah di TNWK serta arsip-arsip lainnya yang mendukung peneliti tentang penggunaan bahasa pawang dan teknik pelatihan gajah.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden dimana pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden secara lisan, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab (Sugiyono, 2012). Tipe pertanyaan pada kuesioner bersifat tertutup dan terbuka. Kuisisioner dengan pertanyaan tertutup disebut sebagai metode *one skor one indicator*. Responden dapat menjawab dengan cepat karena jawaban sudah terdapat dalam angket. Kuesioner dengan pertanyaan terbuka bersifat untuk mengetahui karakteristik responden. Data yang dikumpulkan menggunakan metode ini meliputi persepsi masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan pawang dan gajahnya setiap hari seperti penggembalaan,

makan, atraksi, berkeliling dengan wisatawan, memandikan gajah dan kandang gajah dan kegiatan lainnya.

Pengukuran tingkat jawaban responden dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert* yaitu dengan 5 tingkat atau poin berdasarkan pernyataan Tjiptono (1998), yang sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2012), yang menyatakan bahwa *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomenal sosial. Pilihan terhadap masing –masing jawaban untuk persepsi responden atas dimensi kualitas pelayanan (x) dan kepuasan (y) diberi skor sebagai berikut:

- a. Bobot nilai 5 berarti sangat setuju
- b. Bobot nilai 4 berarti setuju
- c. Bobot nilai 3 berarti kurang setuju
- d. Bobot nilai 2 berarti tidak setuju
- e. Bobot nilai 1 berarti sangat tidak setuju

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau gambar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain deskriptif. Pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penggunaan bahasa pawang dan teknik pelatihan gajah di TNWK.

3.3.3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis data dengan cara menggambarkan kondisi obyektif dari

obyek penelitian dan menguraikan dalam bentuk kalimat atau pernyataan berdasarkan data primer dan data sekunder.

3.4 Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Gajah yang diamati adalah gajah jinak yang ada di Pusat Latihan Gajah.
2. Penelitian dilakukan pada pawang yang ada di Pusat Latihan Gajah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

simpulan dari penelitian ini adalah.

1. Secara keseluruhan bahasa pawang dan teknik pelatihan berjumlah 63 yang di bagi menjadi 40 perintah verbal dan 23 perintah isyarat.
2. Penggunaan bahasa pada bagian kepala gajah dengan presentase 52 % bahasa verbal dan 47 % bahasa isyarat. Perintah bagian kaki memiliki presentase 32% bahasa verbal dan 34 % bahasa isyarat. Perintah bagian badan memiliki presentase 15% bahasa verbal dan 26 % bahasa isyarat, dan 1 % merupakan bahasa verbal yang tidak masuk dalam bagian bagian tubuh gajah.
3. Penggunaan bahasa dan teknik paling banyak digunakan pada kegiatan atraksi di Pusat Latihan Gajah.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan gajah lebih dikembangkan dalam semua kegiatan gajah terutama kegiatan di kolam pemandian, sehingga wisatawan dapat mengetahui pemandangan tersebut serta perilaku gajah agar lebih menarik atau dengan

atraksi agar menarik perhatian wisatawan bukan hanya pada saat kegiatan atraksi.

2. Perlu adanya kegiatan aksi bersama wisatawan dalam menjaga lingkungan Pusat Latihan Gajah serta pemberian wawasan mengenai gajah sumatera sehingga menambah wawasan wisatawan yang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alanda, T.S.A. 2017. Fasilitas di konservasi gajah taman hutan raya sultan syarif hasyim kabupaten siak. *JOM FISIP*. 4(1): 1-11.
- Alikodra. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwa Liar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Buku. IPB Press. Bogor. 100 p.
- Abdullah, J., Iskandar. T., Choesin, D.N., dan Sjarmidi, A. 2009. Estimasi daya dukung habitat gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus temminck*) berdasarkan aktivitas harian dengan menggunakan sistem informasi geografis (GIS) sebagai solusi konflik dengan lahan pertanian. *Jurnal Berk Penel Hayati*. 3(5): 29-36.
- Abdullah., Asiah., dan Japisa, T. 2012. Karakteristik habitat gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di kawasan ekosistem seulaweh kabupaten aceh besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 4(1): 41-45.
- Aldezia, T., Susilowati., dan Ghofur, A. 2016. Tingkah laku makan harian gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di secret zoo kota batu jawa timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 4(3): 6-11.
- Balai Taman Nasional Way Kambas. 2012. *Sekilas Informasi Taman Nasional Way Kambas*. Buletin. TNWK. Lampung 1-3.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau. 2015. *Standard Operating Procedure (Pelaksanaan kegiatan Pemeliharaan, Perawatan, dan Pelatihan Gajah Sumatera di Pusat Latihan Gajah Riau)*. Buku. BKSDA Riau. Pekanbaru Riau. 30 p.
- Budiman, H., Azhar, A., dan Yusuf, I. 2010. Analisis kadar timbal dan gambaran darah gajah sumatra sebangka riau. *Jurnal Veteriner*. 11(2): 64-69.
- Fandelli, C. 2000. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Buku. UGM. Yogyakarta. 120 p.
- Tjiptono, F. 1998. *Strategi Pemasaran* . Buku. Andi. Yogyakarta. 135 p.

- Hadi, S., dan Alikodra. 2015. Status keanekaragaman dan pemanfaatan satwaliar di Indonesia. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Balitek KSDA*. Balikpapan. 4-10
- Hardiyanti, N., dan Sutrisno, E. 2007. Uji pembuatan biogas dari kotoran gajah dengan variasi penambahan urine gajah dan air. *Jurnal Presipitasi*. 3(2): 73-77.
- Hijriati, E., dan Mardiana, R. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di kampung batusuhan, sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 3(1): 146-159.
- Hilmayanti, P. 2016. *Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Konflik Gajah-Manusia terhadap Konserbasi Gajah dan Habitatnya di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh. 60 p.
- IUCN. 2012. *Sumatran Elephant (Elephas maximus sumatranus)*. <https://www.iucn.org/>. Artikel. Diakses pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 19:17 W.I.B.
- Jupendri. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Buku. Semesta Ilmu. Yogyakarta. 113 p.
- Karsudi, R., Soekmadi., dan Kartodihardjo, H. 2010. Staregi pengembangan ekowisata di kabupaten kepulauan yapen provinsi papua. *JMHT*. 16(3): 148-154.
- Khoiron, A. 2017. Mahot sebagai pemandu wisata pada pusat latihan gajah di minas siak riau. *JOM FISIP*. 4(1): 1-15.
- Kinasih, K. 2008. *100 Fakta Tentang Gajah*. Buku. Examedia . Bandung. 47 p.
- Mahanani, A.I., Hendrarto, B., dan Soeprobawati, T. R. 2012 (a). Daya dukung habitat gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus temminck*) di suaka margasatwa padang sugihan provinsi umatera selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan*. Universitas Diponegoro. Semarang. 28-30.
- Mahanani, A.I. 2012 (b). *Strategi Konservasi Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus Temminck) di Suaka Margasatwa Padang Sugihan Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Daya Dukung Habitat*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang. 111 p.

- Maryam, S. 2018. Komunikasi persuasif elephant flying squad dalam meminimalisir konflik antara manusia dan gajah sumatera di taman nasional tesso nilo pelalawan. *JOM FISIP*. 5(1): 1-14.
- Meytasari, P., Bakri, S., dan Herwanti, S. 2014. Penyusunan kriteria domestikasi dan evaluasi praktek pengasuhan gajah: studi di taman nasional way kambas kabupaten lampung timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 79-88.
- Nurfitriana. 2016. Motivasi pengunjung di pusat latihan gajah minas kabupaten siak. *JOM FISIP*. 3(2): 1-15.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Buku. PT Pradnya Paramita. Jakarta. 50 p.
- Qomar, N. 2003. *Integrasi Sub-Sistem Sosial dalam Pengelolaan Hutan Tesso Nilo Di Riau untuk Pelestarian Gajah dan Ekosistemnya*. Buku. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 70 p.
- Qomariah, L. 2009. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN I Sarongan)*. Buku. Pers Bogor. Bogor. 57 p.
- Rakatama, A. 2008. Kontribusi aktivitas wisata alam di taman nasional way kambas terhadap perekonomian setempat. *Jurnal Info Hutan*. 5(1): 89-98.
- Resphaty, D.A., Harianto, S.P., dan Dewi, B.S. 2015. Perilaku menggaram gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan kandungan garam mineral pada saltlick di resort pemerihan, taman nasional bukit barisan selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 123-130.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1999. *Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa*. Jakarta. 32 p.
- Rianti, A., dan Garestiasih, R. 2017. Persepsi masyarakat terhadap gangguan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di kabupaten ogan komering ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14 (2): 83-99.
- Ribai., Setiawan, A., dan Darmawan, A. 2012. *Perilaku Menggaram Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 50 p.
- Salsabila, A., Winarno G.D., dan Darmawan A. 2017. Studi perilaku gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di pusat konservasi gajah taman nasional way kambas. *Jurnal Scripta Biologica*. 4(4): 229–233.

- Safitri, R. 2016. Tanggapan wisatawan tentang atraksi gajah di pusat latihan gajah minas kabupaten siak. *JOM FISIP*. 3(2): 1-9.
- Shoshani, J., dan Eisenberg, J.F. 1982. *Elephas maximus* by the american society of mammalogist. *Jurnal Media Konservasi*. 1(5): 11-17.
- Subangkit, L., Bakri, S., dan Herwanti, S. 2014. Faktor-faktor kepuasan pengunjung di pusat konservasi gajah taman nasional way kambas lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3): 101-110.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Buku. Alfabeta. Bandung. 93 p.
- Suhada, N., Yoza, D., dan Arlita, T. 2016. Habitat optimal gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus temminck*) di pusat latihan gajah minas. *JOM FAPERTA*. 3(1): 1-9.
- Sukumar, R. 1989. *The Asian Elephant Ekology and Management*. Buku. Cambridge University Press. Cambridge. 225 p.
- Syahputra, F.H. 2016. Persepsi wisatawan terhadap atraksi patroli gajah taman nasional tesso nilo di kabupaten pelalawan provinsi riau. *JOM FISIP*. 3(2): 1-9.
- Syahri, A. 2016. Pelaksanaan pengelolaan atraksi gajah di taman hutan raya sultan syarif hasyim kecamatan minas kabupaten siak. *JOM FISIP*. 3(2): 1-13.
- Syarifuddin, H. 2008. Survei populasi dan hijauan pakan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di kawasan seblat kabupaten bengkulu utara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Peternakan*. 11(1): 42-51.
- Tohir, R.K., Mustari, A.H., dan Masy'ud, B. 2016. Pengelolaan dan tingkat kesejahteraan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus temminck*, 1847) di flying squad WWF taman nasional tesso nilo riau. *Jurnal Media Konservasi*. 21(2): 152-158.
- Triana, E. 2001. *Kajian Kurikulum Pelatihan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Latihan Gajah (PLG) Way Kambas Lampung*. Skripsi. IPB. Bogor. 66 p.
- Utami, D.F., Setiawan, A., dan Rustiati, E.L. 2015. Kajian interaksi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dengan masyarakat kuyung arang, kabupaten tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 63-70.

- Vesswic. 2013. *Sumatran Elephants and Mahouts Working for Conservation Elephant through Conservation Response Unit of Way Kambas*.
<http://www.asianelephantsupport.org>. Artikel. Diakses pada tanggal 17 November 2017 pukul 20:23 WIB.
- Yanti, N.K.F., Watiniasih, N.L., dan Suaskara, I.B.M. 2017. Perilaku harian anak gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) di pusat konservasi gajah taman nasional way kambas lampung. *Jurnal Metamorfosa*. 4(2): 164-170.
- Yoeti, O.A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi Informasi, Informasi dan Implementasi*. Buku. Kompas. Jakarta. 35 p.
- Yudarini, N.D., Soma, I.G., dan Widyastuti, S. 2012. Tingkah laku harian gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di bali safari and marine park, gianyar. *Jurnal Indonesia Medicus Veterinus*. 2(4): 461-463.
- Zazuli, M., dan Dewi, B.S. 2015. *Mitigasi Konflik Manusia dan Gajah (Patroli dan Penjagaan) oleh Elephant Response Unit di Resort Toto Projo, Taman Nasional Way Kambas*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 60 p.